

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.2 September 2020



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ**
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imam Bashori, Imas Amasiroh (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA VIS A VIS FORMULASI PEMIKIRAN IMAM**
AL-SHA'RĀNI DALAM KITAB AL-MIZAN AL-KUBRA
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA DI**
PASAR VIRTUAL
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP MAHABBAAH PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2020

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

DAFTAR ISI

- Daftar Isi
- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QURAN: KAJIAN TEMATIK DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imas Amasiroh, Imam Bashori (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA *VIS A VIS* FORMULASI PEMIKIRAN IMAM AL-SHA'RĀNĪ DALAM KITAB *AL-MIZĀN AL-KUBRĀ***
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA
DI PASAR VIRTUAL**
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

LGBT DALAM AL-QURAN: KAJIAN TEMATIK DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ

Imas Amasiroh

STAI Al Fithrah Surabaya
fasbillihukmirobbik@gmail.com

Imam Bashori

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya
bashori.syaviq@gmail.com

Abstract

The speciality of Quran certainly can't be released by the process of descent of Quran to the prophet Muhammad (peace be upon him) gradually. However, the content of Quran by Moslem still understood have no contradictions with each other. The verses of Quran are not all explained in detail and not all can be understood just textually, because there are many verses of the Qur'an still have a abstract meaning and need to be interpreted more deeply, in order can take a law or wisdom that can be understood and practice. Expect of Quran to can answer all of problems of life in modern era that are often made sensational. Like the rise of same-sex relationship news in developed countries, it has even become a community known as LGBT. The study aims to study LGBT in the Quran by means of *Tafsīr al-Marāghī*. This study is library research, and collects data on LGBT according to Quran thematically. Meanwhile, in this research focus on *al-Maraghi's* interpretation. The result from this study is LGBT can be called *livāt*, which means doing deed like the deed of the prophet Lut. This kind of deed is very contradiction with demands of fitrah, which can result what is termed *'uqubatu al-fitrah* (fitrah sanctions). Thus, LGBT is among others that can be called *fahishah* in Quran.

Keywords: *LGBT, Quran, al-Maraghi.*

Abstrak

Keistimewaan al-Quran tentunya juga tidak bisa dilepaskan dengan proses turunnya al-Quran kepada nabi Muhammas Saw. Dengan cara berangsur-angsur. Namun demikian, kandungan al-Quran oleh umat Islam tetap dipahami tidak mempunyai kontradiksi antara satu dengan lainnya. Ayat-ayat al-Qur'an tidak semua dijelaskan secara terperinci dan tidak semua dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat-ayat al-Quran yang masih mempunyai makna yang abstrk dan perlu ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan. Al-Quran diharapkan bisa menjawab seluruh persoalan kehidupan di zaman modern yang seringkali dibuat heboh. Seperti maraknya berita hubungan sesama jenis di negara-negara maju, bahkan telah menjadi komunitas yang terkenal dengan sebutan LGBT. Penelitian bertujuan menelaah tentang LGBT dalam al-Quran melalui *Tafsīr al-Marāghī*. Penelitian ini bersifat

Imas Amasiroh

kepastakaan, dan mengumpulkan data tentang LGBT menurut al-Quran secara tematik. Sedang, dalam tulisan ini difokuskan dengan penafsiran al-Maraghi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah bahwa perbuatan LGBT bisa disebut dengan *limāṭ*, yang artinya melakukan perbuatan seperti perbuatan nabi Luth. Perbuatan semacam ini sangat bertentangan dengan tuntutan-tuntutan fitrah, yang bisa mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *'uqubatu al-fitrah* (sanksi fitrah). Dengan demikian, LGBT merupakan antara lain yang dapat disebut *fāḥishah* di dalam al-Quran.

Kata kunci: *LGBT, al-Quran, al-Maraghi.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi keutamaan dibanding makhluk lainya berupa pengangkatan dirinya sebagai *khalfah* di bumi, yang disertai tugas untuk mengelola kehidupannya. Dalam rangka menyukseskan tugas luhur tersebut, manusia dianjurkan menikah agar keberlangsungan generasi manusia tetap terjamin sampai di hari kiamat nanti. Perkawinan dalam Islam merupakan sebuah akad yang mengikat dua pihak yang setara, yaitu laki-laki dan perempuan demi mendapatkan kebahagiaan serta ketentraman lahir dan batin. Melalui perkawinan yang sah dan benar maka martabat manusia akan terangkat. Meskipun Islam telah mengatur hubungan biologis yang halal dan sah melalui perkawinan, namun penyimpangan-penyimpangan tetap bisa terjadi, baik berupa perzinahan, homoseksual, lesbian, maupun biseksual.¹

Sebab dewasa ini, Negara Indonesia dimarakkan dengan berita tentang lesbian, gay biseksal dan transgender (LGBT). Maraknya LGBT berawal dari disahkannya hubungan sesama jenis di negara-negara maju. Sehingga tidak menutup kemungkinan LGBT juga muncul di Indonesia sampai menjadi kasus kriminalitas demi memuaskan hawa nafsu. Komunitas LGBT di Indonesia sudah berkembang bahkan menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan bahwa ada 1.095.90 gay yang tersebar di seluruh Indonesia. Ya, memang bukanlah jumlah yang sedikit, bahkan seorang aktivis hak-hak LGBT Dede Oetomo pada salah satu media online nasional sempat menjelaskan bahwa setidaknya tiga persen penduduk Indonesia adalah kaum LGBT.²

Musdah Mulia dan Husein Muhammad adalah intelektual muslim yang seringkali disebut-sebut sebagai pendukung halalnya praktik hubungan LGBT di Indonesia. Mereka berpandangan

¹ Rohmawati, "Perkawinan LGBT Prespektif Hukum Islam", *Jurnal AHKAM* (Vol 4, No. 2. November 2016), 306.

² Musti'ah, "LBGT pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya", *Jurnal pendidikan Islam* (Vol.3, No. 2, Desember 2016), 259.

Imas Amasiroh

bahwa tidak ada larangan secara eksplisit dalam teks al-Qur'an terhadap homoseksual maupun lesbian. Sebab yang dilarang adalah perilaku seksual dalam bentuk sodomi atau *liwat*.

Umumnya, masyarakat mengira setiap homo pasti melakukan sodomi untuk pemuasan nafsu biologisnya, padahal tidaklah demikian. Sodomi bahkan dilakukan juga oleh orang-orang heteroseksual.³

Dengan demikian, Al-Quran sebagai kalamullah yang diturunkan melalui malakat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw kurang lebih 23 tahun tidak identik dengan undang-undang produk lembaga legislative yang kandungannya tentu saja sangat persial. Al-Quran sebagai undang-undang *ilāhi* berbicara dalam lintas bidang sekalipun dengan maksud tertentu hanya menjelaskan secara global saja, namun cukup menjadi bukti bahwa kandungannya mampu melampaui setiap zaman dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan al-Qur'an sendiri sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat di bawah ini.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئَ مِثْلَكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpakan sesuatupun dalam al-kitab. Kemudian kepada Tuhanlan mereka dihimpunkan.” (QS..al-An'am: 38)⁴

Kajian atas Islam, dengan begitu saja mengabaikan al-Quran, merupakan suatu langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai. Sebab dalam keimanan Islam, al-Quran dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Namun, posisinya yang strategis itu tidak berarti lalu al-Quran lah satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apapun, tak terkecuali teks al-Quran, tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian. Tentu, yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan teks dengan al-Quan di pihak lain.⁵

Maka, untuk memahami teks dalam al-Quran juga dibutuhkan penafsiran para *mufassir* yang mana mereka telah memberikan penjelasan dan pengungkapan atau ulasan para ulama' yang mengungkap makna-makan al-Qur'an, menjelaskan isi serta substansi ayat-ayat yang terkandung di

³ Inayatul Aini, “Kisah Homoseksual kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Musdah dan Husein Muhammad”, (*Skripsi*—Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Yogyakarta). Baca juga Musdah Mulia, ”Seksualitas Lesbian”, dalam *Jurnal Perempuan*, 58,124.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Mamlakah al-Arabiyah: Khodimul Haramain asy-Syarifain, T.th), 192.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta : LKiS Printing cemerlang, 2013), 1.

Imas Amasiroh

dalamnya dengan cara mengklarifikasi lafadz yang *mushkil* dan berlandaskan pada makna lahirnya ayat.⁶

Penafsiran ulama' terhadap al-Qur'an memang sering berubah dari masa ke masa. Namun, hal tersebut tidak sampai meruntuhkan tatanan dan kaedah penafsiran yang sudah dibangun oleh ulama' tafsir itu sendiri. Tidak mengherankan apabila kita melihat beberapa ulama' khususnya tafsir memberikan komentar dan penafsiran yang tidak sama dari beberapa mufassir lainnya. Ini tidak lepas dari perbedaan wawasan, geografis, lingkungan dan pribadi masing-masing mufassir yang memiliki corak pemikiran tersendiri sehingga berpengaruh dalam epistemologi yang mereka gunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis hendak mengkaji bagaimana pandangan Al-qur'an terhadap LGBT, melalui historis kisah kaum Nabi Luth as. Dengan difokuskan pada penafsiran al-Maraghi, tokoh ini adalah ulama tafsir kontemporer yang menafsiri al-Quran menggunakan corak *adabu al-ijtimā'i* atau meninjau dari sisi sosial kemasyarakatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Dalam pengumpulan data, penulis menelusuri dan mengumpulkan data tentang LGBT menurut referensial al-Quran secara tematik. Namun, dalam analisa, penelitian fokus pada penafsiran-penafsiran yang diungkap oleh al-Maraghi dalam tafsirnya.

Biografi Ahmad al-Marāghī

1. Perjalanan Hidup al-Marāghī

Nama lengkap Ahmad al-Mustafā ibn Mustafā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mu'īn al-Qāḍi al-Marāghī. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo.⁷ Menurut Abd al-'Azīz al-Marāghī yang di kutip oleh Abd al-Jalīl, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.00 jiwa, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁸

Al-Marāghī mempunyai 7 orang saudara. Lima di antaranya adalah laki-laki yaitu Muḥammad Mustafā al-Marāghī, Abd al-'Azīz al-Marāghī, Abdullah Mustafā al-Marāghī, Abdullah Mustafā al-Marāghī, dan Abd al-Wafā Mustafā al-Marāghī. Hal ini perlu diperjelas sebab

⁶ Imam Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 568-569.

⁷ Adil Nuwaidhid, *Mu'jam al-Mufasssīrīn min Ṣadr al-Islām ḥatta al-Asr al-Hāḍir* Vol. 1 (Bairut : Muasasah al-Nuwaihid al-Syaqafiyah, 1988), 10.

⁸ Abdul jalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir al-Nur; Sebuah Study Perbandingan* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

Imas Amasiroh

seringkali terjadi salah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis *Tafsīr al-Marāghī* di antara kelima putra Mustafā tersebut. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muḥammad Mustafā al-Marāghī (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang *mufasssīr*. Sebagai *mufasssīr*, Muḥammad Mustafā al-Marāghī juga melahirkan sejumlah karta tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Quran secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian al-Quran, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis *Tafsīr al-Marāghī* adalah Aḥmad Mustafā al-Marāghī, adik kandung dari Muḥammad Mustafā al-Marāghī.⁹

Ketika al-Marāghī menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'an. Al-Marāghī memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat al-Quran dan menguasai tata cara bacanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'at. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹⁰ Al-Marāghī memperelajari al-Quran dan bahasa arab di tempat kelahirannya, setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan jejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad Abduh.¹¹

Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Marāghī mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897M. Di al-Azhar al-Marāghī belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa arab, Balaghah, Tafsir, ilmu al-qur'an, Hadis, Ilmu hadis, Usul fiqih, Akhlaq, Ilmu falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dar al-Ulum kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.¹²

Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fyumi kira-kira 300 KM di sebelah barat daya Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syar'iah islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain

⁹ Ibid, 112.

¹⁰ Umar Ridha Kahlallah, *Mu'jam al-Muallifūn* (Beirut : Dar Ihya' al-Ulum, 1376), 319.

¹¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

¹² Abdullah Mustafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubīn fi Tabaqāt al-Uṣūliyyīn* (Beirut : Muhammad Amin, 1934), 202.

Imas Amasiroh

mengajar, al-Marāghī giat menulis buku. Salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di sudan adalah *‘Ulūm al-Balāghah*.

Selanjutnya, tepat pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa arab dan ilmu-ilmu Syari’ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Maraghi.¹³

2. Karya-Karya Ahmad Mustafā al-Marāghī

Al-Marāghī adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usiannya yang terbentang selama 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsīr al-Marāghī*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu :

- a. *Al-Hisāb fi al-Islām*
- b. *Al-Wajīz fi Uṣūl al-Fiqh*
- c. *‘Ulūm al-Balāghah*
- d. *Muqaddimāt at-Tafsīr*
- e. *Buḥūth wa Ara fi Funūn al-Balāghah*
- f. *Al-Diyanāt wa al-Akhlāq*.¹⁴

3. *Tafsīr al-Marāghī*: Latar Belakang Penulisan dan Corak Penafsiran

Dalam pendahuluan tafsirnya, al-Marāghī mengatakan bahwa di masa al-Marāghī hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir al-Quran dan Sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Marāghī agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa al-Marāghī, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan-persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami. Namun kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan

¹³ Abdul jalal, *Tafsīr al-Maraghi*....., 114.

¹⁴ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Hayātuhum wa Manābijuhum* Vol. 2 (Tt, 1386), 117.

Imas Amasiroh

ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Quran secara benar bagi para pembacanya.¹⁵

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Marāghī berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam al-Quran, bukan berarti tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa.

Dari sisi metodologi al-Marāghī bisa disebut mengembangkan metode baru, bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāghī adalah *mufasir* yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian” sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna ijmalī dan makna tahlilī. Namun tidak dapat dipungkiri, *Tafsīr al-Marāghī* sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama tafsir *al-Mannār*. Hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Marāghī di bidang tafsir, bahkan sebagian orang berpendapat bahwa *Tafsīr al-Marāghī* adalah penyempurnaan terhadap tafsir *al-Mannār* yang sudah ada sebelumnya, metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Adapun *Tafsīr al-Marāghī* ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak adabi ijtimā’i, Hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Selain dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tokoh yang dinilai menggunakan corak yafsir adabil ijtimā’i ialah al-Marāghī, Mahmud Syaluth, Muhammad Bath al-Hijazi.¹⁶

Artikulasi LGBT dalam Islam

LGBT merupakan akronim dari kata lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, yang menunjukkan kepada bentuk-bentuk orientasi seksual yang terdapat pada manusia. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas gay”. Karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Istilah LGBT kadang-kadang digunakan untuk setiap individu yang tidak heteroseksual, bukan saja

¹⁵ Ahmad Musthafa al-MAraghi, *Tafsīr al-Marāghī* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 3.

¹⁶ Sebagaimana dikutip oleh M.Quraish Shihab dkk dalam sejarah *Ulumu Al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 184.

Imas Amasiroh

homoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili di dalamnya seperti LGBTQ atau GLBTQ hal ini tercatat semenjak tahun 1996.

Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjukkan identitas diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya. Tidak semua kelompok yang disebutkan setuju dengan akronim ini. Beberapa orang dalam kelompok yang telah disebutkan merasa tidak berhubungan dengan kelompok lain dan tidak menyukai penyeragaman ini. Beberapa orang menyatakan bahwa pergerakan transgender dan transeksual itu tidak sama dengan pergerakan kaum LGBT.¹⁷

Adapun secara khusus pengertian dari masing-masing komponen LGBT adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Lesbian

Al-Sihāq, disebut juga *al-Sahq*, *al-Musāḥaqah*, *al-Tadalluk*, dan *al-Siḥaqiyyah*. Istilah ini dipakai dalam bahasa arab untuk menunjukkan makna lesbian/lesbianisme. Bahasa arab tidak pernah mengenal istilah asli yang sepadan dengan kata lesbianism. Oleh karna itu, sulit ditemukan hubungan antara asala kata *sihaq* dengan lesbianisme. Namun Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan dengan ungkapan yang lebih abstrak lagi, dengan menggunakan lafadz *siḥāq*. Ia mengatakan:

السِّحَاقُ : وَهُوَ فِعْلُ النِّسَاءِ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ

“*Siḥāq* adalah perbuatan wanita satu satu sama lain.”

Rasulullah bersabda:

سِحَاقُ النِّسَاءِ بَيْنَهُنَّ زِنًا

“Perilaku lesbi antar kaum wanita adalah perzinahan.” (H.R. al-Thabarani).

Hukuman pelaku lesbi (*Siḥāq*) adalah dita'zir sesuai degan kebijakan hakim yang berwenang.¹⁸

Sedangkan kata lesbian sendiri itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *lesbos*, yakni tempat kelahiran penyair wanita dari Yunani yang bernama Sappho. Wanita Yunani yang bernama Sappho ini dikenal memiliki orientasi seksual yang suka dengan sesama wanita Yunani kira-kira abad ke-6 SM, yang sebagian di antaranya masih ada sampai sekarang. Pada masa itu, percintaan

¹⁷ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia*, (Sulawesi: UNIMAL PRESS, 2017), 11.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu* Vol. 7 (Syuria: Dar-fikr), 290.

Imas Amasiroh

homoseksual dipahami sebagai hal yang lebih tinggi dibandingkan percintaan heteroseksual. Sehingga istilah lesbianism dinisbatkan pada kata lebos tersebut.¹⁹

Perbuatan *siḥāq* tidak bisa disamakan dengan *liwāf*, sehingga tidak bisa dikenai sanksi *liwāf*. Perbuatan ini juga bukan digolongkan jenis zina, sehingga tidak bisa dikenai sanksi zina. Perbuatan ini adalah perbuatan maksiat yang jelas melanggar banyak nash yang menunjukkan keharamannya. Hanya saja tidak ada nash khusus yang menjelaskan bentuk sanksinya. Sehingga maksiat ini termasuk jenis maksiat yang tidak ada *had*-nya dan juga tidak ada *kaffārah*-nya. Maksiat jenis ini harus dihukum dengan hukuman bentuk *ta'zīr*. Karena perbuatan ini juga semakna dengan perbuatan *mubāsharob dūna al-farjī* (bercumbu tidak sampai bersetubuh), mengingat *siḥāq* tidak mengandung unsur *ilāj* (memasukkan kelamin).²⁰

2. Gay atau Homoseksual

Al-Liwāf disebut juga *al-Liwāṭah*, yang artinya melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum nabi Luth As. Seperti yang dikatakan oleh Imam Nawāwī :

الليواط سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ أَوَّلَ مَنْ عَمِلَهُ قَوْمُ لُوطٍ

“*Liwāf* dinamakan demikian karena yang pertama kali melakukannya adalah kaum nabi Luth.”

Dari sinilah, orang yang melakukan perbuatan *liwāf* (tanpa membedakan apakah pelaku aktif atau pasif) disebut dengan istilah *lūṭī*, yang bermakna; “orang yang dinisbatkan pada perbuatan kaum nabi Luth”.²¹ Allah menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (*fāḥish*) dan melampaui batas (*musrijūn*). Sebagaimana Allah terangkan dalam firmanNya.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ . إِن كُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ .

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. al-A'raf: 80-81)

Homoseksual, istilah Homo ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama. Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian. *Pertama*, seks sebagai jenis kelamin. *Kedua*, seks adalah hal

¹⁹ Rozikin, *LGBT dalam tinjauan fiqih*, (Malang : UB Press, 2017), 165.

²⁰ Ibid 175.

²¹ Al-Nawawi, *Tabriru al-Fadḥī at-Tanbīh* Vol. 1 (Damaskus : Dar-Qolam), 324.

Imas Amasiroh

ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama.²² Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, Homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama.

Gay adalah seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan dengan laki-laki. Kaum gay dalam melakukan senggama biasanya dengan memanipulasi alat kelamin pasangannya dengan memasukkan penis ke dalam mulut (oralerotisme), dengan menggunakan bibir (*fellaatio*), dan lidah (*cunnilingus*) untuk menggigit. Metode lainnya adalah dengan memanipulasi penis di sela-sela paha (*intervemoral coitus*).²³ *Liwa't* (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukkan *dhakar* (penis)nya ke dalam dubur laki-laki lain.

3. Biseksual

Pengertian Biseksual secara kebahasaan dari kata “bi” yang artinya dua sedangkan “seksual” bermakna persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan secara bahasa, bahwa Biseksual adalah orang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin yaitu baik laki-laki ataupun perempuan.²⁵

Biseksualitas merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk wanita sekaligus. Istilah ini juga didefinisikan sebagai gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut, biseksual terkadang disebut juga panseksualitas.²⁶

4. Transgender

Dalam bahasa arabnya disebut *al-mukhannath*, laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat dan gerakannya. *Al-kebuntha* dari kata *kebanatha* yang secara bahasa berarti lemah lembut. *Al-kebuntha* secara istilah bermakna seseorang yang mempunyai dua kelamin, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untuk keluar air kencing.

²² J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan) 1245.

²³ Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, (Jakarta : Gema insani Press, 1998), 146.

²⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer* Ed. 3 (Jakarta: Modern English Pers, 2002), 1355.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia* Ed. 4 (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008), 199.

²⁶ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia* (Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2017), 24.

Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Seperti yang difirmankan Allah:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الرِّجَالَ وَالنِّسَاءَ

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.” (QS. al-Najm: 45)

Ayat ini mengartikan bahwa Allah hanya menciptakan dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, kita dapatkan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki dan bukan perempuan. Dan Transgender ini tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin. Karena mereka yang transgender ada orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin. Alasan apapun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah maka hal tersebut dilarang.²⁷

Sedangkan Ibnu Nujaim mendefinisikan:

الْمُحَنَّثُ وَهُوَ الَّذِي يَأْتِي الرَّدِيءَ مِنَ الْأَفْعَالِ لَا يَجِلُّ لَهُ بِالِاتِّفَاقِ لِأَنَّهُ كَعَبْرَةٍ مِنَ الْفَسَاقِ فَيُبْعَدُ عَنِ النِّسَاءِ

"*Al-Mukhannath* adalah orang yang melakukan perbuatan buruk yang tidak halal baginya berdasarkan kesepakatan. Karena ia sebagaimana orang-orang fasiq yang lain, maka dia harus dijauhkan dari para wanita".²⁸

Transgender ini mengarah pula dengan transeksual yang bermaksud ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis. Berlawanan dengan yang dimilikinya secara lahir. Misalnya seseorang lahir sebagai lelaki, kemudian memutuskan untuk menjadi wanita (secara biologis, kebiasaan, identitas diri dan sebagainya). Maka dia disebut transeksual. Orang tersebut telah menggantikan organ-organ utama yang berkenaan dengan seks lawan jenisnya. Berpenampilan wanita, bertingkah laku wanita, dan menggantikan identitas dirinya secara resmi sebagai orang berjenis kelamin wanita.

Transgender pula istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender boleh saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau bahkan aseksual. Golongan transgender tidak menjadikan jenis kelaminnya sebagai suatu masalah dan tidak mau mengubah alat kelaminnya melalui pembedahan. Justru seseorang yang berjenis kelamin lelaki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu

²⁷ Tri ermayani, "LGBT dalam Prespektik Islam" *Jurnal Humanika* (2017), 87.

²⁸ Ibnu nujaim, *al-Bahru al-Raiq*, Vol 22, 150.

Imas Amasiroh

berhias atau berpenampilan sebagai wanita, maka dia boleh juga disebut sebagai seorang transgender.²⁹

Penafsiran al-Marāghī: Ayat-Ayat Tentang LGBT dan Analisisnya

1. Ayat-Ayat LGBT dalam Perbincangan *Tafsīr al-Marāghī*

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". (QS. al-Naml: 55)

Ceritakanlah kepada kaummu perkataan Luth kepada kaumnya ketika dia berkata kepada mereka seraya menakut-nakuti dan memberi peringatan kepada mereka, “sesungguhnya kalian benar-benar melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun, padahal kalian mengetahui keburukannya menurut akal dan syari’at”, melakukan keburukan dengan mengetahui keburukannya adalah lebih buruk.

Setelah menjelaskan secara abstrak, selanjutnya Allah menjelaskan secara gamblang kekejian yang mereka lakukan, agar memberikan pengaruh dalam jiwa; patutkah kalian mendatangi laki-laki dan mengikuti hawa nafsu untuk itu, serta meninggalkan kamu wanita yang memiliki kecantikan dan kesenangan bagi laki-laki, sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh lagi gila. Senada dengan ayat tersebut ialah firman Allah, QS. al-Syu’ara: 165-166;

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ. وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Allah merujuk kepada sangat buruknya perbuatan mereka dari berbagai segi. *Pertama*, firmanNya *al-rijāl* “jenis lelaki” menunjukkan bahwa binatang sekalipun tidak rela dengan perbuatan seperti ini. *Kedua*, firmanNya *min dūni al-nisā’*, selain jenis wanita menunjukkan bahwa meninggalkan wanita dan mengantikannya dengan lelaki adalah kekeliruan besar dan perbuatan yang sangat buruk. *Ketiga*, firmanNya *bal antum qaumun tajhalūn*, bahkan kalian adalah kaum yang jahil menunjukkan bahwa mereka melakukan perbuatan orang-orang bodoh yang tidak mempunyai otak, dan tidak mengetahui betapa buruknya perbuatan mereka.³⁰

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". (QS. al-Ankabut: 28).

²⁹ Memahami lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Malaysia : JAKIM dan YIM), 5.

³⁰ Ahmad Musthafa al-MArāghī, *Tafsīr al-Marāghī* Vol 19, 149-151.

Imas Amasiroh

Pada ayat-ayat terdahulu Allah telah menyajikan kisah Ibrahim dan kesombongan yang diterimannya dari kaumnya serta kemenangan yang diberikanNya kepadanya. Selanjutnya pada ayat-ayat ini Allah menyajikan kisah Luth yang hidup semasa dengannya, tetapi lebih dahulu dari padanya dalam menyeru kepada Allah. Kaum Luth telah dicoba dalam suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka, dan para malaikat yang menimpakan azab kepada negri Sodom datang bertemu kepada Ibrahim as.

Ingatkanlah kaummu, kisah Luth ketika kami mengutusnyanya kepada penduduk Sodom yang dia tinggal bersama mereka lalu mereka menjadi kaumnya. Kemudian dia mengingkari perbuatan mereka yang buruk yang hanya dilakukan oleh mereka dan belum pernah ada seorang pun sebelum mereka yang melakukannya. Dia mengingkari perbuatan itu disebabkan oleh keburukannya, dan dijauhi oleh tabiat yang sehat.

Kemudian Luth menguraikan kekejian ini dan berulang-ulang mengingkarinya:

a. **أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ**

“Sesungguhnya kalian telah mendatangi laki-laki dengan syahwat, dan kalian menikmati mereka sebagaimana kalian menikmati wanita.”

b. **وَتَقَطُّعُونَ السَّبِيلَ**

“Kalian berdiam di jalan-jalan untuk menghadang orang-orang yang berlalu, kemudian kalian membunuh mereka dan merampas harta mereka.”

c. **وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ**

“Dan tempat-tempat pertemuan kalian melakukan perbuatan serta melontarkan perkataan yang tidak layak, yang dirasa malu orang-orang berfitrah sehat dan berakal bijaksana.”

Ahmad, Tirmizi, Tabrani dan Baihaqi mengeluarkan riwayat Ummu Habi' binti Abi Talib:

“Saya bertanya kepada Rasulullah Saw tentang firman Allah Ta’ala; *Wa ta'tūna fī nādīkum al-munkar*. Rasul bersabda “mereka dahulu duduk-duduk di jalan, lalu menempari orang-orang yang lewat dengan batu kerikil dan mencemooh mereka.”

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas diterangkan, “perbuatan itu ialah melempar dengan batu kerikil, membidik dengan bedil dan mesin, mengunyah kemenyan, bersiwak di tengah-tengah orang banyak menanggalkan pakaian, mencaci dan berbuat kekejian dan bercanda.”

Kemudian Allah mengemukakan jawaban mereka terhadap nasehat Luth kepada mereka.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Jawaban mereka ketika Luth melarang melakukan apa yang dibenci oleh Allah, yaitu melakukan kekejian yang diharamkan oleh Allah kepada azab mereka, tidak lain adalah, “Datangkanlah kepada kami azab Allah yang kamu ancamkan kepada kami, jika memang kamu orang yang benar

Imas Amasiroh

dalam berkata menepati ancaman.” Memang sebelumnya Luth mengancam mereka dengan hal itu.

Jawaban ini mereka lontarkan pada nasehatnya yang pertama, tetapi manakala dia terus-menerus mengingkari perbuatan mereka dan melarang melakukannya, mereka berkata :

أَخْرَجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْتَظِرُونَ

Hal ini menunjukkan kekufuran dan penentuan mereka yang sangat keras. Manakala merasa berputus asa, bahwa kaumnya akan mengikuti petunjuk dan nasehatnya, maka Luth memohon pertolongan kepada Allah. Luth berdo'a :

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ

“Ya Tuhanku, tolonglah aku atas orang-orang yang mengadakan kekejian, menjadikannya tradisi bagi orang-orang sesudah mereka, terus-menerus melakukannya dan menjadikannya ancaman kami sebagai perolokan, maka turunkanlah azab dari langit karena mereka telah fasiq.³¹

وَلَوْطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَجَعَلْنَا مِنْ قَرْيَتِهِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْجَبَائِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik”. (QS. al-Anbiya: 74).

Setelah menyajikan beberapa nikmat yang dilimpahkan kepada Ibrahim as, selanjutnya

Allah menyajikan beberapa nikmat yang dilimpahkan kepada Luth :

a. وَلَوْطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا

“Kami berikan kepada Luth al-Hukm, yaitu kemampuan memutuskan perkara dengan baik dalam pengadilan orang-orang yang bersengketa.”

b. وَعِلْمًا

“Kami berikan pula kepadanya pengetahuan tentang perkara agama dan kewajibannya terhadap Allah, berupa kewajiban taat dan ikhlas kepadaNya.”

c. وَجَعَلْنَا مِنْ قَرْيَتِهِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْجَبَائِثَ

“Dan kami selamatkan dia dari azab kami yang ditimpakan kepada para penduduk yang melakukan perbuatan-perbuatan keji, yang di antaranya ialah “mendatangi rumah-rumah bukan melalui pintunya.”

Kemudian Allah menjelaskan alasan yang mendorong mereka melakukan perbuatan itu

:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Apa yang mendorong mereka berani melakukan perbuatan keji seperti itu ialah, karena mereka telah keluar dari ketaatan kepada Allah, merusak segala laranganNya, dan mengotori dirinya

³¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol 20, 125-126.

Imas Amasiroh

dengan perbuatan serta perkataan yang buruk. Maka, tidak mengherankan jika mereka terombang-ambing di dalam kesesatannya.

d. وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا

“Dan kami jadikan dia termaksud orang-orang yang berhak menerima rahmat serta kelembutan kami dengan memasukkannya ke dalam surge kami”, sebagaimana diterangkan di dalam hadis shahih:

فَقَالَ اللَّهُ لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مَنْ عِبَادِي

“Allah berfirman kepada surga: kamu adalah rahmat-Ku; aku akan mengasihi denganmu siapa pun yang aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku.”

Kemudian, Allah menjelaskan alasan, mengapa Dia melimpahkan semua nikmat itu

kepada Luth :

إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Karena, dia termaksud hamba-hamba kami yang saleh, yang telah lebih dahulu mendapat kebaikan dari kami, lantaran dia termaksud orang-orang taat kepada kami, maka dia melaksanakan apa yang kami perintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang kami larang.³²

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" (QS. al-A'raf: 80)

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Luth yang dimaksud ialah Luth bin Harun. Yaitu, kemenakan Ibrahim as. Ia lahir di Urkasdim, di ujung timur selatan Irak, yang dulu isebut tanah Babil. Setelah orang tuanya meninggal dunia, Luth merantau bersama pamannya, Ibrahim ke daerah yang terletak antara dua sungai yang disebut Jazirah qura, dan di sanalah letak kerajaan Asyur. Oleh Ibrahim, kemudian Luth itu ditempatkan di sebelah timur Yordan, karena lahan penggembalaan di sana cukup baik. Dekat laut mati atau laut luth, terdapat lima perkampungan. Luth tinggal di salah satu di antara melakukan perbuatan-perbuatan yang keji, dan sekarang tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan di mana letak Sodom itu secara pasti. Tetapi, sebagian orang mengatakan bahwa sadom itu telah digenangi laut. Namun demikian, mereka tidak mempunyai dalil atas kebenaran kata-kata itu.

Penjelasan:

³²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol 17, 52-54.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ

Dan sebutlah Luth ketika dia berkata kepada kaumnya seraya mengecam mereka apakah kamu sekalian melakukan perbuatan itu yang teramat buruk dan keji.

مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Yang tak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kam di zaman apa pun. Tapi, perbuatan itu termasuk hal-hal baru yang kamu buat dalam soal kerusakan. Sehingga, kalian merupakan contoh dan teladan dalam perbuatan yang rusak, sehingga kalian akan mendapatkan dosanya dan dosa dari siapa pun yang mengikuti kamu dalam melakukan perbuatan-perbuatan rusak itu sampai hari kiamat.

Ini merupakan keterangan bahwa keburukan-keburukan yang mereka lakukan adalah bertentangan dengan tuntutan-tuntutan fitrah. Oleh karena itu, tidak diinginkan oleh hati siapa pun dari umat sebelum mereka, di samping hal itu bertentangan dengan petunjuk agama.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ

Yang dimaksud *al-ityān* (mendatangi), ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami istri yang disebabkan oleh syawat dan keinginan untuk memperoleh keturunan. Namun, perlu dicatat di sini mengenai mereka, bahwa mereka hanya menginginkan syahwat semata-mata. Oleh karena itu, mereka lebih rendah kelakuannya daripada jenis binatang. Karena binatang-binatang jantan pun itu mencari betinanya karena dorongan syahwat dan keturunan yang dapat memelihara jenisnya. Bukankah anda tahu, bahwa burung-burung dan serangga memulai kehidupan suami istri di antara mereka terlebih dahulu di sarang puncak-puncak gunung atau batu-batu di perut bumi. Tujuan lain kecuali memperturutkan kelezatan-kelezatan semata, tidak menginginkan keturunan berlebih-lebihan dalam menikmati kelezatan itu, sedang manfaatnya berubah menjadi bahaya, dan kebaikannya berubah menjadi keburukan.

Hal ini menambahi kecaman dan celaan terhadap mereka, seolah-olah hal itu tidak patut dilakukan oleh siapa pun. Adapun firman Allah Ta'ala; *Min Dūmi al-Nisa'* (bukan kepada wanita) adalah merupakan jihar, bahwa mereka melewatkan orang-orang perempuan yang sebenarnya mereka adalah tempat pelampiasan syahwat bagi orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Tetapi mereka, mengalihkan syahwat kepada selain wanita.

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kalian melakukan kekejian ini. Namun, kamu tidak menyesal atas perbuatanmu itu. Bahkan, kalian adalah kaum yang berlebih-lebihan dalam melakukan kekejian dan

Imas Amasiroh

dalam melakukan berbagai perbuatan yang lain; dan kamu tidak berhenti dalam hal itu pada batas keseimbangan.

Dalam surat An-Naml 55, dikatakan pula *Bal tajhalūn* (sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui sifat perbuatanmu). Maksudnya; kalian adalah orang-orang yang bodoh dan kurang akal. Sedangkan dalam surat al-Ankabut; 29 dikatakan pula:

أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

Semua ini merupakan dalil, bahwa mereka benar-benar berlebih-lebihan dalam menikmati kelezatan-kelezatan mereka dan melampaui batas-batas akal dan fitrah tanpa memikirkan bahaya dari perbuatan mereka, dengan melakukan kejahatan atas keturunan, kesehatan dan kesopanan umum. Andaikan mereka memikirkan hal itu, tentu menghindarinya dan sekiranya mereka mempunyai sifat keutamaan sedikit, tentu mereka menghindari kejahatan tersebut.³³

2. Analisis Ayat-Ayat Tentang LGBT

Berdasarkan beberapa ayat yang telah disajikan dan disesuaikan dengan penafsiran al-Marāghī, penulis meninjau LGBT yang sedang marak di beberapa negara maju, bahkan sahnya hubungan sesama jenis ini menjadikan kerisauan dari berbagai macam pihak. Hal ini senada dengan historis kaum nabi Luth, yang di antara kejahatan umatnya adalah kaum pria yang senang melampiaskan seksnya kepada sesama pria, melakukan perampokan dan pembunuhan, dan pembicaraan-pembicaraan kotor di tempat-tempat perkumpulan.³⁴ Seperti uraian berikut ini:

a. أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ

“Sesungguhnya kalian telah mendatangi laki-laki dengan syahwat, dan kalian menikmati mereka sebagaimana kalian menikmati wanita.”

b. وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ

“Kalian berdiam di jalan-jalan untuk menghadang orang-orang yang berlalu, kemudian kalian membunuh mereka dan merampas harta mereka.”

c. وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

“Dan tempat-tempat pertemuan kalian melakukan perbuatan serta melontarkan perkataan yang tidak layak, yang dirasa malu orang-orang berfitrah sehat dan berakal bijaksana.”

Semuanya itu meruntuhkan sendi-sendi moral yang luhur. Sebab dari cerita kaumnya Nabi Luth sendiri kita bisa memahami homoseksual itu tidak terlepas dari ceritanya kaum nabi Luth. Maka ayat yang dihimpun semua memang terkait dengan kisah nabi Luth.

³³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol 8, 203-204.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Qur'an dan Terjemahnya* Vol. 20 (Indonesia : UII, 1990), 488.

Dalam penafsiran al-Marāghī perilaku keburukan ini merupakan perbuatan *fāḥishah* seperti firmanNya *Innakum lata'tūna al-fāḥishah*, perbuatan keji di mana kalian telah mengetahui keburukan menurut akal dan syari'at. Melakukan keburukan dengan mengetahui keburukannya adalah lebih buruk. Mereka mendatangi lelaki bukan mendatangi wanita. menunjukkan bahwa binatang sekalipun tidak rela dengan perbuatan seperti ini. Karena mereka hanya menginginkan syahwat semata, karena binatang-binatang jantan pun mencari betinanya.

Dengan demikian, mereka tergolong perbuatan orang-orang bodoh yang tidak memiliki otak, dan tidak mengetahui betapa buruknya perbuatan mereka. serta bahwa hal seperti ini adalah sebagai berlebihan dalam menikmati kelezatan-kelezatan mereka tanpa memikirkan bahaya, dengan melakukan kejahatan atas keturunan, kesehatan dan kesopana umum. Andaikan mereka memikirkan hal itu, tentu menghindarinya.

Telah dinash dalam al-Quran terkait perbuatan ini, yang tak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kaum di zaman apa pun. Tapi, perbuatan itu termasuk hal-hal baru yang kamu buat dalam soal kerusakan. Sehingga, kalian merupakan contoh dan teladan dalam perbuatan yang rusak, serta akan mendapatkan dosanya dan dosa dari siapa pun yang mengikuti kamu dalam melakukan perbuatan-perbuatan rusak itu sampai hari kiamat. Ini merupakan keterangan bahwa keburukan-keburukan yang mereka lakukan adalah bertentangan dengan tuntutan-tuntutan fitrah. Oleh karena itu, tidak diingini oleh hati siapa pun dari umat sebelum mereka, di samping hal itu bertentangan dengan petunjuk agama.

Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab, mengenai hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Pria mencintai dan birahi terhadap wanita demikian pula sebaliknya. Selanjutnya fitrah wanita adalah monogamy, karena itu, poliandri merupakan pelanggaran wanita, berbeda dengan lelaki yang bersifat poligami, sehingga buat mereka poligami dalam batas dan syarat-syarat tertentu tidak dilarang agama. Kalau wanita melakukan poliandri atau lelaki melakukan hubungan seks dengan wanita yang berhubungan seks dengan lelaki lain, atau terjadi homoseksual baik antara lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, maka itu bertentangan dengan fitrah manusia. Setiap pelanggaran terhadap *fitrah* mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *'uqūbata al-fitrah* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit Aids.

Imas Amasiroh

Penyakit ini petama kali ditemukan di New York Amerika Serikat pada 1979 pada seseorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal, kemudian ditemukan pada orang-orang lain dengan kebiasaan serupa. Penyebab utama Aids adalah hubungan yang tidak normal, dan inilah antara lain yang disebut *fāhishah* di dalam al-Quran. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadis nabi Muhammad Saw. Dinyatakan bahwa; “tidak merajalela *fāhishah* dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum dikenal oleh generasi terdahulu. Pelampauan batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyalakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar, guna kelanjutan jenis manusia.³⁵

Jadi hemat penulis, menikah sesama jenis itu menentang hakikat kemanusiaan. Sebab sama sekali tidak bisa dibenarkan (praktek LGBT) bukan hanya oleh agama Islam bahkan semua agama, juga kemanusiaan. Allah menjadikan manusia terdiri dari pria dan wanita adalah berpasang-pasangan sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan yang sah dan untuk memperoleh ketenangan, sebagaimana yang terdapat di surat al-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيِّنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. al-Nahl: 72)

Dengan demikian problem ini bukan hal yang sepele atau problem yang tidak pernah dibahas dalam al-Quran. Akan tetapi Allah telah memberikan ketentuan lewat firmanNya, yang tentunya ketentuan Allah pasti memiliki banyak masalah. Seperti dalam al-Quran pun telah membahas mengenai homoseksual yang tersirat dalam peristiwa pengadzaban kaum Sodom dikarenakan perilaku mereka yang sering lebih senang bergaul dengan sesama jenis. Hal ini membuat Allah murka dan menghukum sebagai ganjaran atas perilaku mereka yang menyimpang. Maka, problem ini telah terdokumentasikan pada ayat yang sering menjadi penjelasan mengenai betapa kejamnya adzab yang diberikan oleh Tuhan kepada kaum Sodom terdapat pada surat al-Syu'ara ayat 173 :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), 161-162.

Imas Amasiroh

“Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu”. (QS. al-Syu’ara: 173)

Kesimpulan

Dari uraian penjelasan di atas maka menurut penulis, perbuatan LGBT bisa disebut dengan *liwāʾ*, yang artinya melakukan perbuatan seperti perbuatan nabi Luth. Dengan demikian, LGBT yang dibahas pada pemaparan ini dinisbatkan pada kisah nabi Luth yang sedang menegakkan syari’at di tengah-tengah kaum Sodom, yakni kaum yang suka berhubungan sesama jenis. Beberapa kali Nabi Luth mengajak atau berusaha meminimalisir problem tersebut, namun nyatanya perbuatan itu masih tetap mereka lakukan dan mengabaikan ajakan nabi Luth.

Maka dapat diambil kesimpulan sebuah hikmah dari kisah kaum Sodom dan pelajaran yang sangat berharga atas adzab yang Allah turunkan pada mereka. Persoalan inipun sesuai dengan persoalan yang kini sedang hangat di bahas. Yakni, hubungan sesama jenis atau dikenal dengan istilah LGBT. Dan persoalan ini, diteliti dengan mengkaitkan pada berbagai macam ilmu, baik di sisi psikologis, fiqih tasawuf atau padangan mufasir. Namun disini, penulis mengkaji dan menguraikan permasalahan hubungan sesama jenis dengan meninjau dari al-Qur’an yang memfokuskan pada prespektif salah satu mufasir kontemporer bercorak *adabu al-ijtima’i* atau sosial kemasyarakatan adalah keterangan bahwa keburukan-keburukan yang mereka lakukan tersebut bertentangan dengan tuntutan-tuntutan fitrah. Dan Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *‘uqubatu al-fitrab* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit Aids. Penyebab utama Aids adalah hubungan yang tidak normal, dan inilah antara lain yang disebut *fāḥishah* di dalam al-Quran.

Daftar Pustaka

An-Nawawi, *Tabriru al-Fadzḥi At-Tanbih*, Damaskus: Dar-Qolam.

Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya* Mamlakah al-Arabiyah: Khodimul Haramain asy-Syarifain, T.th.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008.

Ermayani, Tri, “LGBT Dalam Prespektik Islam”, *Jurnal Humanika*, 2017.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Imas Amasiroh

Inayatul Aini, “Kisah Homoseksual kaum Nabi Luth dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Musdah dan Husein Muhammad”, Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Yogyakarta.

J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1245.

Jalal, Abdul, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

Kahlalah, Umar Ridha, *Mu’jam al-Muallifūn*, Beirut: Dar Ihya’ al-Ulum, 1376.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Qur’an dan Terjemahnya*, Indonesia: UII, 1990.

Mani’, Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Maraghi, Abdullah Mustafa al-, *al-Fatḥh al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, Beirut: Muhammad Amin, 2006.

Maraghi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut : Dar al-Fikr, 1374.

Memahami Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, Malaysia: JAKIM dan YIM.

Munadi, *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia*, Sulawesi: UNIMAL PRESS, 2017.

Musdah Mulia, ”Seksualitas Lesbian”, dalam *jurnal perempuan*, 58.

Musti’ah, “LBGT pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 2, Desember 2016.

Nujaim, Ibnu, *al-Babru ar-Raiq*.

Nuwaidhid, Adil, *Mu’jam al-Mufassirīn min Ṣadr al-Islām ḥatta al-Asr al-Hāḍir*, Bairut : Muasasah al-Nuwaihid al-Syaqafiyah, 1998.

Rohmawati, “Perkawinan LGBT Prespektif Hukum Islam”, *Jurnal AHKAM*, Vol 4, No, 2, November 2016.

Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fiqih*, Malang: UB Press, 2017.

Sa’abah, Marzuki Umar, *Seks dan Kita*, Jakarta: Gema insani Press, 1998.

Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Pers, 2002.

Imas Amasiroh

Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Hayātubum wa Manābijubum*, 1386.

Shihab, M Quraish, *Tafsīr al-Misbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M.Quraish dkk, *Sejarah Ulumu Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Suyuti, Imam Jalaluddin al-, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.

Zuhaili, Wahbah al-, *al-Fiqh al-Islāmu wa Adillatuhu*, Syuria: Dar-fikr.